

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental untuk kehidupan berikutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini juga sering dikatakan usia emas atau *Golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seseorang membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis dalam hal ini adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya (Partisi dikutip dari Yunitasari 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengenalan dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Mukhtar Latif, 2019:5). Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Mukhtar Latif, 2019 : 23).

Enam aspek perkembangan anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013

diantaranya (1) Nilai Agama dan Moral, (2) Fisik-Motorik, (3) Kognitif, (4) Bahasa, (5) Sosial-Emosional, dan (6) Seni. Menurut Fadilah yang dikutip oleh Sulistyio dkk (2021, 157) Salah satu aspek penting yang dikembagikan pada anak adalah motorik kasar, dalam perkembangan motorik kasar anak perlu mendapat perhatian lebih bagi orang tua dan guru, karena perkembangan motorik anak memiliki andil yang besar bagi kehidupan mendatang anak. Menurut Beaty yang dikutip oleh Sulastyo dkk (2021:157). Motorik kasar pada anak tidak selalu berkembang secara optimal karena beberapa alasan. Salah satunya adalah kurangnya perhatian dari orangtua mengenai pentingnya perkembangan motorik kasar anak. Melalui lingkungan anak dapat mengasah perkembangan motorik kasarnya, sayangnya masih banyak orangtua yang membatasi anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang disebutkan oleh Marmi & Raharjo yang dikutip oleh Sulastyo dkk (2021:159) bahwasanya adaptasi dengan lingkungan sosial akan mempengaruhi proses perkembangan motorik kasar anak. Dimana dengan anak sering dibiarkan bermain dengan lingkungannya motorik kasar anak pun akan terasah. Hal tersebut dikarenakan motorik kasar merupakan suatu perkembangan pada tubuh anak dimana ketika anak ingin bermain atau mencapai sesuatu, anak tersebut akan menggerakkan badannya.

Perkembangan kemampuan motorik kasar dapat distimulus dengan berbagai permainan, salah satunya permainan estafet. Dengan melakukan permainan estafet, anak secara langsung akan mengembangkan kemampuan antara lain: berlari, koordinasi ketangkasan, dan kerjasama. Bermain estafet akan menjadi tumbuh kembang anak menjadi optimal. Pada umumnya, anak usia pra

sekolah sedang berada pada masa perkembangan koordinasi. Lutan (dalam Mansur, 2019) menyebutkan bahwa koordinasi gerak tubuh anak pada masa pra sekolah seharusnya sudah berkembang mendekati sempurna dan akan menjadi sempurna saat anak memasuki usia sekolah dasar.

Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), pada usia 5-6 tahun, anak sudah dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, melakukan gerak koordinasi tangan –kepala dalam meniru tarian atau senam , melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan-kiri, melakukan kegiatan kebersihan sendiri (PERMENDIKBUD NO 137 TAHUN 2014).

Berdasarkan observasi di TK Kurnia-I yang terletak di Jl. Masjid No.64 Helvetia Timur Medan, peneliti menemukan bahwasanya dari 9 orang anak yang berada dikelas B terdapat 7 anak yang perkembangan motorik kasarnya belum berkembang sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan Ketika anak melakukan kegiatan melempar bola, anak belum mampu menjaga keseimbangan badan ketika melempar bola serta kemampuan motorik kasar anak yang melibatkan kecepatan dan kelincahan belum berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya metode yang mampu menstimulus perkembangan motorik kasar anak. Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru lebih mengembangkan aspek kognitif, bahasa dan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran anak selalu disuguhkan dengan kegiatan mewarnai, menggunting, menulis, menempel, membuat kolase, menggambar bebas dan lain sebagainya.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan motorik kasar yakni bermain bola dan papan titian.

Salah satu upaya mengembangkan kemampuan motorik kasar adalah dengan permainan estafet. Permainan estafet adalah suatu permainan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan serta keterampilan anak dalam mengalihkan suatu benda dari anak yang satu ke anak yang lain, dan keunggulan estafet ini juga dapat meningkatkan metabolisme tubuh karena jantung mengalami aktivitas sekaligus membuat organ tubuh itu sehat.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang ditulis oleh Maghfirotn Nuroniah dengan judul “Pengaruh Permainan Estafet Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok B di Radarul Ma’sum” mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motorik kasar melalui lari estafet pada anak usia 5-6 tahun. Persentase ketuntasan yang di tentukan peneliti adalah 100%. Hal ini dapat dibuktikan dari siklus pertama pertemuan 1 dan 2, anak belum memiliki kecepatan, kelincahan, serta keseimbangan saat berlari, yakni dengan kategori cukup sedangkan pada siklus kedua pertemuan kedua semua anak tuntas dalam kecepatan, kelincahan, dan keseimbangan serta dapat mengikuti aturan main dengan kategori baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Permainan Estafet Terhadap Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kurnia-I Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya metode yang mampu menstimulus perkembangan motorik kasar anak
- b. Motorik kasar anak belum berkembang sesuai harapan

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya permasalahan, maka peneliti membatasi masalah dengan berfokus pada pengaruh permainan estafet terhadap motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Kurinia-I Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang diteliti yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh permainan estafet terhadap motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Kurnia-I Medan
- b. Bagaimana pengaruh permainan estafet terhadap motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Kurnia-I Medan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Membantu meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan estafet
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh permainan estafet terhadap motorik kasar anak usia 5-6 tahun

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak positif serta dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan bermain yang dapat menunjang perkembangan motorik kasar anak guna dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi dalam kegiatan bermain yang dapat mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Kurnia-I Medan

b. Bagi peserta didik

Diharapkan melalui kegiatan bermain ini dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

